

The Relations Between Parenting and The Adherence of Posyandu Visitation for Toddler Between 1-59 Months Old in Ngebel Posyandu, Kasihan, Bantul

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepatuhan Kunjungan Balita Usia 1-59 Bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul

Nafi'atus Syarifah¹, Denny Anggoro Prakoso²

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY

ABSTRACT

Based on Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) in 2007 to 2013, the prevalence of low-nutrient children is 19,6% increasing. Nutrient state's disorder will influence the growth and development from toddler until the next phase. That is the reason why we should pay attention. One of the most important factors in toddler's nutrient state is parenting. The indication of health service utilization is the presence of people to attend to the health service itself, in this case, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). The adherence of parents to monitor children's growth and development using Kartu Menuju Sehat (KMS) is the key.

The aim of this research is to analyze the relations between parenting and the adherence of toddler's (1-59 months old) visitation in Ngebel Posyandu, Kasihan, Bantul. This research method is a quantitative using analytic observational research with cross-sectional approach. Samples that used are parents with 1-59 months old toddler in Ngebel Posyandu. From these samples, 52 respondents were collected with simple random sampling technique using Chi Square Test and Kolmogorov Smirnov to analyze the data.

This research confirmed that there are 28 respondents had authoritative kind of parenting with 29 children with bad eating parenting, 30 children with good self parenting, 33 children with bad health parenting, and 28 respondents were not adherence to visit Posyandu. There is a relation between parenting and the adherence for Posyandu visitation with p value = 0,007 for the parenting type, p value = 0,000 for eating parenting, p value = 0,004 for self parenting and p = 0,015 for health parenting.

Keywords: Parenting, Adherence, Posyandu

ABSTRAK

Berdasarkan hasil Riset Dasar Kesehatan dari tahun 2007 ke tahun 2013 prevalensi gizi kurang meningkat 19,6%. Gangguan status gizi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik pada masa balita maupun masa berikutnya sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Salah satu faktor yang berperan dalam status gizi balita adalah pola asuh orang tua. Indikasi pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah kepatuhan kedatangan masyarakat ke pusat pelayanan tersebut, dalam hal ini spesifik pada pemanfaatan Posyandu. Kepatuhan orang tua sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan kunjungan balita usia 1-59 bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul. Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki balita usia 1-59 bulan di Posyandu dusun Ngebel berjumlah 52 responden dengan teknik *Simple Random Sampling* menggunakan analisis data *Chi-Square Test* dan *Kolmogorov Smirnov*.

Hasil penelitian ini didapatkan jenis pola asuh otoritatif sebanyak 28 responden dengan tindakan asuh makan tidak baik sebanyak 29 balita, asuh diri baik sebanyak 30 balita, asuh kesehatan tidak baik sebanyak 33 balita dan 28 responden tidak patuh untuk berkunjung ke Posyandu. Pola asuh orang tua berhubungan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu dengan nilai $p = 0,007$ untuk jenis pola asuh, $p = 0,000$ untuk tindakan asuh makan, $p = 0,004$ untuk asuh diri dan $p = 0,015$ untuk asuh kesehatan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kepatuhan, Posyandu

Pendahuluan

Anak bawah lima tahun (balita) merupakan masa terbentuknya dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, bertingkah laku sosial dan lain sebagainya. Perkembangan dan pertumbuhan anak pada masa ini memerlukan perhatian yang lebih khusus. Apabila perkembangan dan pertumbuhan anak mengalami gangguan, hal ini akan berakibat pada terganggunya persiapan terhadap pembentukan anak yang berkualitas.¹

Di Indonesia jumlah balita pada tahun 2013 sebanyak \pm 24 juta jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa atau sebesar 9,6%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai jumlah balita 264.856 dimana 16,2% mengalami gizi kurang atau buruk Hasil riset dari tahun 2007 ke tahun 2013 menunjukkan fakta yang memprihatinkan dimana gizi kurang (*underweight*) meningkat dari 18,4% menjadi 19,6%.² Hal ini terjadi karena kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kemiskinan dan pola asuh tidak tepat yang mengakibatkan kemampuan kognitif tidak berkembang maksimal, mudah sakit dan berdaya saing rendah. Seribu hari pertama kehidupan seorang anak adalah masa kritis yang menentukan masa depannya. Pada periode itu anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan yang serius dan apabila lewat dari seribu hari, dampak buruk kekurangan gizi sangat sulit diobati.³

Status gizi sering dikaitkan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung adalah penyakit infeksi dan konsumsi makanan.⁴ Sedangkan faktor tidak langsung adalah tidak cukup persediaan pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan masyarakat dan sanitasi lingkungan tidak memadai.⁵

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, menjaga, merawat, dan memelihara anak.⁶ Posyandu merupakan wadah untuk

mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat. Posyandu menjadi pelayanan kesehatan penting untuk bayi dan balita yang paling awal. Namun, pada kenyataannya warga masyarakat sendiri banyak yang tidak memanfaatkan Posyandu.⁷ Masyarakat masih lebih banyak sebagai objek daripada sebagai subjek pembangunan kesehatan.⁸

Partisipasi balita dalam program Posyandu biasanya menurun setelah anak menginjak umur 2 tahun padahal seharusnya anak berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu sampai umur 5 tahun.⁹ Ketidakpatuhan kunjungan Posyandu mengakibatkan ibu tidak akan memperoleh informasi dini mengenai kesehatan anak balitanya sehingga tidak ada dorongan untuk memperbaiki status gizi serta pemeliharaan kesehatan anak.¹⁰ Kedatangan orang tua sangat penting untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) melalui penimbangan bulanan balita dan mengetahui keadaan kesehatan serta memberikan pelayanan kesehatan lainnya pada balita. Dengan adanya pemantauan dari KMS dapat meminimalkan terjadinya gizi buruk dan balita berat badannya dibawah garis merah (BGM).¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan kunjungan balita usia 1-59 bulan di Posyandu Ngebel, Kasihan, Bantul.

Metode

Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi atau yang biasa disebut dengan desain penelitian observasional analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan rancangan penelitian secara *cross sectional* mengenai pola asuh orang tua terhadap kepatuhan kunjungan balita usia 1-59 bulan. Penelitian ini menekankan waktu pengukuran/ observasi data variabel bebas dan terikat hanya satu kali dan secara simultan pada suatu saat, sehingga tidak ada tindak lanjut. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 1-59 bulan yang memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS). Berdasarkan data yang diperoleh dari data kependudukan dusun Ngebel, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, jumlah populasi adalah sebanyak 54 orang. Perhitungan sampel diperoleh jumlah sampel sebanyak 48 balita.¹² Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, karena semua sampel memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.¹³ Cara pengambilan sampel dengan *random* yang digunakan adalah dengan cara mengundi nomer sesuai kedatangan pada saat Posyandu dengan jumlah undian yang diambil sesuai jumlah sampel yaitu 48 balita.

Hasil Penelitian

Data karakteristik responden pada penelitian ini yang dilihat dari usia, alamat, pendidikan, dan pekerjaan dengan jumlah responden sebanyak 52 orang menunjukkan bahwa hasil perhitungan statistik usia ibu saat dilakukannya penelitian berkisar antara 21 - 50 tahun dengan proporsi terbesar yaitu 51,9% pada usia ibu antara 21 - 30 tahun yang berjumlah 27 responden. Sementara karakteristik responden yang dilihat dari alamat RT dari RT 1 hingga RT 5 dengan proporsi terbesar yaitu 32,7% pada RT 02 yang berjumlah 17 responden. Untuk karakteristik pendidikan responden, mayoritas adalah SMA dengan proporsi 38,5% berjumlah 20 orang, sedangkan untuk pekerjaan dari responden, mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga dengan proporsi 61,5% berjumlah 33 responden. Secara rinci karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Usia (tahun)		
	21 – 30	27	51.9
	31 – 40	21	40.4
	41 – 50	4	7.7
2	Alamat RT		
	RT 1	12	23.1
	RT 2	17	32.7
	RT 3	9	17.3
	RT 4	8	15.4
	RT 5	6	11.5
3	Pendidikan		
	SMP	14	26.9
	SMA	20	38.5
	Sarjana	18	34.6
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	32	61.5
	Bukan Ibu Rumah Tangga	20	38.5

Karakteristik balita meliputi umur, dan jenis kelamin yang berjumlah 52 balita. Hasil perhitungan statistik untuk karakteristik balita yang dilihat dari usia balita menunjukkan bahwa usia balita 0-6 bulan berjumlah 6 balita (11,5%), 7-12 bulan berjumlah 5 balita (9,6%), 12-23 bulan 14 balita (26,9%), dan 24-59 bulan 27 balita (51,9%). Sementara itu karakteristik balita dilihat dari jenis kelamin, balita laki-laki berjumlah 25 balita (48,1%) dan balita perempuan berjumlah 27 balita (51,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara laki – laki dan perempuan memiliki jumlah yang hampir sama.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Usia (bulan)		
	0-6 bulan	6	11.5
	7-11 bulan	5	9.6
	12-23 bulan	14	26.9
	24-59 bulan	27	51.9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	48.1
	Perempuan	27	51.9

Pola asuh orang tua dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu jenis pola asuh dan tindakan pola asuh.

a. Jenis Pola Asuh

Jenis pola asuh dalam penelitian ini adalah autoritatif, otoriter, dan permisif. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua autoritatif sebanyak 28 responden (53,9%), untuk otoriter berjumlah 5 orang (9,6%), dan untuk permisif berjumlah 19 responden (36,5%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Pola Asuh Orang tua di Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Jenis Pola Asuh	Frekuensi	%
1	Autoritatif	28	53.9
2	Permisif	19	36.5
3	Otoriter	5	9.6

Mayoritas orang tua di Posyandu Kemuning A Ngebel, Kasihan, Bantul menerapkan jenis pola asuh autoritatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha untuk membuat anaknya berpikir secara rasional, beorientasi pada masalah yang dihadapi, serta menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima.

b. Tindakan Pola Asuh

Tindakan pola asuh dalam penelitian ini terbagi menjadi pola asuh makan, pola asuh diri, dan pola asuh kesehatan.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Balita di Posyandu Kemuning A Ngebel, Kasihan, Bantul (N=52)

No	Pola Asuh	Baik		Tidak baik	
		N	%	N	%
1	Asuh Makan				
	0-6	4	66.7	2	33.3
	7-11	2	40.0	3	60.0
	12-23	5	35.7	9	64.3
	24-59	12	44.4	15	55.6
2	Asuh Diri	30	57.7	22	42.3
3	Asuh Kesehatan	19	36.5	33	63.5

Kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu dinilai menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan cara menghitung rasio seberapa sering balita berkunjung ke Posyandu dibagi jumlah kegiatan Posyandu yang harus diikuti dan dinyatakan dalam bentuk prosentasi. Dikatakan patuh apabila nilai kepatuhan 75-100%, dikatakan cukup patuh apabila nilai kepatuhan 26-74%, dan dikatakan tidak patuh apabila nilai kepatuhan 0-25%. Mayoritas balita tidak patuh untuk berkunjung ke Posyandu. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepatuhan Kunjungan Balita ke Posyandu Kemuning A Ngebel Kasihan Bantul (N=52)

No	Jenis Pola Asuh	Frekuensi	%
1	Patuh	0	0
2	Cukup Patuh	24	46.15
3	Tidak Patuh	28	53.85

Data untuk variabel pola asuh diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden, yaitu kuesioner jenis pola asuh dan tindakan pola asuh.

a. Hubungan antara Jenis Pola Asuh dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Terdapat 3 jenis pola asuh yang dihubungkan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu, yaitu otoriter, autoritatif, dan permisif. Masing – masing jenis pola asuh di hubungkan dengan kategori kepatuhan. Rincian tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hubungan antara Jenis Pola Asuh dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu (N=52)

Jenis Pola Asuh	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Permisif	0	0	4	21.05	15	78.95	19	0.007
Otoriter	0	0	1	20	4	80	5	
Autoritatif	0	0	19	67.85	9	32.15	28	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa dari 19 balita dengan pola pengasuhan permisif, sebanyak 4 balita masuk dalam kategori cukup patuh dan 15 balita tidak patuh. Sebanyak 5 balita dengan pola pengasuhan otoriter, 1 balita masuk dalam kategori cukup patuh dan 4 balita tidak patuh. Sedangkan 28 balita dengan pola pengasuhan autoritatif, 19 balita masuk dalam kategori cukup patuh dan tidak patuh sebanyak 9 balita. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada balita yang masuk dalam kategori patuh dari masing-masing jenis pola asuh. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang menjadi responden dari ketiga jenis pola asuh tersebut tidak patuh untuk membawa balitanya berkunjung ke Posyandu. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai p sebesar 0.007 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis pola asuh dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Uji *Kolmogorov Smirnov* dilakukan karena syarat untuk uji *Chi-square* tidak terpenuhi.

b. Hubungan antara Tindakan Pola Asuh dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Terdapat 3 jenis tindakan pola asuh yang dihubungkan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu, yaitu pola asuh makan, pola asuh diri, dan pola asuh kesehatan. Secara rinci akan dibahas pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Hubungan antara Pola Asuh Makan dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Pola Asuh Makan	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	17	73.9	6	26.01	23	0.000
Tidak Baik	0	0	7	24.1	22	75.9	29	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 23 balita dengan kategori pola asuh makan baik, 17 balita cukup patuh untuk berkunjung ke Posyandu, 6 balita lainnya tergolong dalam kategori tidak patuh. Sedangkan 29 balita dengan pola asuh makan tidak baik terdapat 7 balita dengan kategori tidak patuh dan 22 balita dengan kategori tidak patuh. Dari data tersebut, dapat pula dilihat bahwa baik dari kedua kategori pola asuh makan, tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh untuk berkunjung ke Posyandu. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0.000 (<0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh makan balita dengan kepatuhan kunjungan ke Posyandu.

Tabel 4.8 Hubungan antara Pola Asuh Diri dan Kepatuhan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Pola Asuh Diri	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	19	63.3	11	36.7	30	0.004
Tidak Baik	0	0	5	22.7	17	77.3	22	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui terdapat 30 balita dalam kategori pola asuh diri baik, 19 balita tergolong dalam kategori cukup patuh, serta 11 balita tidak patuh

untuk berkunjung ke Posyandu. Untuk kategori pola asuh diri yang tidak baik terdapat 22 balita, yaitu 5 balita tergolong dalam kategori cukup patuh dan lainnya 17 balita tergolong tidak patuh. Tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh untuk berkunjung ke Posyandu dari kedua kategori pola asuh diri. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0.004 (<0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh diri dengan kepatuhan kunjungan ke Posyandu.

Tabel 4.9 Hubungan antara Tindakan Pola Asuh Kesehatan dan Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu

Pola Asuh Diri	Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu						Total	P
	Patuh		Cukup Patuh		Tidak Patuh			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	13	68.4	6	31.6	19	0.015
Tidak Baik	0	0	11	33.3	22	66.7	33	
Total	0	0	24	46.15	28	53.85	52	

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari 19 balita dalam kategori pola asuh kesehatan baik, terdiri dari 13 balita tergolong dalam kategori cukup patuh, serta 6 balita tidak patuh untuk berkunjung ke Posyandu. Sedangkan 33 balita lainnya dalam kategori pola asuh kesehatan yang tidak baik terdiri dari 11 balita tergolong dalam kategori cukup patuh dan 22 balita tergolong tidak patuh. Tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh dari kedua kategori pola asuh kesehatan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0.015 (<0.05), sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh kesehatan dengan kepatuhan kunjungan ke Posyandu.

Pembahasan

Responden orang tua dalam penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di Dusun Ngebel RT 1-5 dan menjadi anggota Posyandu Kemuning A Dusun Ngebel. Distribusi

karakteristik responden orang tua mayoritas berusia 21 – 30 tahun, pendidikan paling banyak hingga jenjang SMA dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Usia balita yang menjadi sampel mayoritas berusia 24-59 bulan dengan jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan.

Distribusi jenis pola asuh orang tua mayoritas adalah pola asuh autoritatif yang menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengajak anaknya untuk terlibat dalam urusan keluarga, dalam hal menu makanan, maupun keputusan lain serta orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan semata. Distribusi pola asuh makan yang dilakukan oleh orang tua terhadap balita usia 0-59 bulan diperoleh hasil mayoritas termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan banyak ibu yang tidak memberikan ASI hingga usia 6 bulan, balita sudah diberi makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan, ibu tidak berusaha untuk membujuk balitanya jika tidak mau makan, ibu jarang mendampingi balita saat makan, dan menu makanan yang disajikan untuk balita tidak bervariasi setiap harinya.

Distribusi pola asuh diri terhadap personal hygiene orang tua dan balita didapatkan hasil paling banyak termasuk dalam kategori baik. Namun tidak sedikit pula orang tua yang masih kurang baik dalam menjaga kebersihan balita dan lingkungannya. Hal ini terlihat dari tindakan orang tua yang memotongkan kuku balita hanya jika orang tua ingat meskipun kuku terlihat panjang, mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, tidak membiasakan balita memakai sandal jika bermain di luar rumah, dan peralatan makan balita dibersihkan menggunakan sabun dan air di ember. Distribusi pola asuh kesehatan berdasarkan penelitian didapatkan hasil mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak baik. Hal ini terlihat dari beberapa orang tua tidak rutin membawa balita ke Posyandu untuk dilakukan penimbangan setiap bulan, orang tua jarang mencuci tangan setiap ingin memberikan makan

kepada balita, dan orang tua tidak memantau setiap jenis makanan yang dikonsumsi balita (termasuk jajanan).

Distribusi kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu didapatkan hasil bahwa secara umum kepatuhan kunjungan balita ke posyandu tergolong tidak patuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil sejumlah 24 balita tergolong dalam kategori cukup patuh. Sisanya yaitu sejumlah 28 balita tergolong dalam kategori tidak patuh dan tidak ada balita yang tergolong dalam kategori patuh.

Kondisi lingkungan tempat tinggal, terutama lingkungan keluarga sangat mempengaruhi derajat kesehatan anak. Orang tua khususnya seorang ibu di dalam rumah tangga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kesehatan anak mulai dari dalam kandungan sampai anak menjadi dewasa. Berdasarkan studi ekonomi dan demografi menunjukkan bahwa seorang ibu merupakan kunci bagi kesehatan dan pengatur gizi, serta kesejahteraan dalam keluarga karena faktor yang menentukan kesehatan anak berhubungan positif dengan kondisi orang tuanya terutama dengan ibunya.¹⁴

Kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti usia, pengetahuan dan pekerjaan orang tua. Tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir seiring dengan bertambahnya usia. Semakin dewasa seseorang, maka cara berpikir semakin matang. Pengetahuan juga mempunyai peranan yang penting dalam partisipasi balita di Posyandu. Pengetahuan tentang posyandu akan membantu orang tua dalam memanfaatkan Posyandu. Seorang ibu dengan pengetahuan yang mencukupi akan meningkatkan kesadaran tentang pemanfaatan sarana kesehatan khususnya untuk memantau kesehatan balitanya, sehingga angka kunjungan balita ke posyandu semakin tinggi atau menyebabkan kunjungan menjadi rutin. Pengetahuan seseorang akan suatu program kesehatan akan mendorong orang tersebut mau berpartisipasi di dalamnya.¹⁵ Kepatuhan ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu faktor keterlibatan tenaga kesehatan khususnya

kader Posyandu. Semakin baik pelayanan yang diberikan kader, semakin teratur pula ibu dalam kunjungannya ke Posyandu. Meskipun dari segi usia, pekerjaan dan pengetahuan responden telah baik namun kendala kualitas pelayanan yang kurang baik menjadikan alasan ibu untuk tidak mengikuti kegiatan Posyandu. Pengetahuan bukan merupakan dasar yang kuat mempengaruhi ibu berkunjung ke Posyandu. Ibu mengetahui bahwa penting untuk menimbang berat badan balita ke Posyandu, namun pada saat yang sama ibu lebih memilih menyelesaikan pekerjaan rumah dimana acara Posyandu juga diadakan pada pagi hari. Hal ini membuktikan bahwa peran serta aktif kader Posyandu sangat menentukan kepatuhan ibu untuk datang ke Posyandu.¹⁶

Berdasarkan data yang sudah diperoleh terdapat 28 responden (53,9%) dengan pola asuh autoritatif, 19 responden (36,5%) dengan pola asuh permisif, dan 5 responden (9,6%) dengan pola asuh otoriter. Saat dianalisis dan dihubungkan dengan kepatuhan kunjungan balita ke posyandu, didapatkan nilai $p < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis pola asuh dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Upaya ibu untuk membawa balita ke pelayanan kesehatan seperti Posyandu merupakan suatu aktivitas yang positif sebagai bentuk kesadaran agar dapat mencegah terjadinya masalah gizi dan kesehatan balita. Terdapat faktor langsung dan tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Salah satu faktor tidak langsungnya adalah pola asuh orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu.¹⁷

Berdasarkan data tindakan pola asuh makan, didapatkan 23 responden (44,2%) mempunyai pola asuh makan baik, sedangkan untuk 29 responden (55,8%) lainnya mempunyai pola asuh makan tidak baik. Saat dianalisis hubungannya dengan kepatuhan kunjungan balita menggunakan *chi - square* didapatkan hasil $p \text{ value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu.

Pemberian makanan bergizi mutlak dianjurkan untuk anak melalui peran ibu atau pengasuhnya. Pola asuh makan yang kurang baik tercermin dari perilaku orang tua khususnya ibu yang kurang memperhatikan asupan gizi keluarga. Faktor yang cukup dominan yang menyebabkan perilaku pola asuh makan yang kurang benar dikalangan masyarakat ialah dalam memilih dan memberikan makanan kepada anggota keluarganya, terutama pada anak – anak.¹⁸

Berdasarkan data tindakan pola asuh diri, didapatkan 30 responden (57.7%) mempunyai pola asuh diri baik, sedangkan untuk 22 responden (42,3%) lainnya mempunyai pola asuh diri tidak baik. Saat dianalisis hubungannya dengan kepatuhan kunjungan balita menggunakan *chi - square* didapatkan hasil *p value* <0,05 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Pola asuh diri berkaitan dengan tindakan orang tua dalam menjaga kebersihan balita dan lingkungan sekitar. Perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang kebersihan balita dan lingkungan secara umum, terutama melalui bimbingan yang diberikan oleh kader-kader Posyandu. Kader Posyandu yang belum mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman menyebabkan kurangnya komunikasi dan informasi pada waktu melakukan bimbingan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan bimbingan diperlukan adanya dukungan dari berbagai sektor untuk diadakan pelatihan kader yang dapat meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat.¹⁹

Berdasarkan data tindakan pola asuh kesehatan, didapatkan 19 responden (36.5%) mempunyai pola asuh kesehatan baik, sedangkan untuk 33 responden (63,5%) lainnya mempunyai pola asuh kesehatan tidak baik. Saat dianalisis hubungannya dengan kepatuhan kunjungan balita menggunakan *chi - square* didapatkan hasil *p value* <0,05 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh kesehatan dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu. Pola asuh kesehatan berhubungan dengan interaksi terhadap sarana dan prasarana

yang ada di lingkungan rumah tangga dan lingkungan sekelilingnya. Status kesehatan merupakan salah satu faktor pola asuh yang dapat mempengaruhi status gizi balita kearah yang lebih baik. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan dapat menjadi modal dasar dalam rangka pengembangan pengetahuan daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau cukup. Responden dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan menengah sehingga pendidikan yang ada pada diri responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang masalah kesehatan terutama kesehatan balitanya. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dapat dilakukan dengan meningkatkan fasilitas pelayanan di Posyandu, kader dan petugas kesehatan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada ibu yang mempunyai balita, dan kerjasama antar petugas kesehatan dalam meningkatkan kegiatan di Posyandu secara terus menerus.¹⁶

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu.

Saran

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat beberapa rekomendasi untuk para pihak yang terkait, diantaranya :

1. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam keluargadan pentingnya kunjungan ke Posyandu.

2. Bagi kader Posyandu

Diharapkan kader Posyandu dapat meningkatkan kinerja serta pengetahuan tentang masalah kesehatan serta mengajak para orang tua yang masih belum rutin datang ke Posyandu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor - faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan balita ke Posyandu selain pola asuh yang menjadi fokus penelitian kali ini.

Daftar Pustaka

1. Lubis, Chairuddin. 2004. *Usaha pelayanan kesehatan anak dalam membina keluarga sejahtera*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
2. Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar). 2013. *Laporan Komunikasi Data Gizi dan KIA Terintegrasi Tahun 2013*. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan.
3. RenStra (Rencana Strategis) Kementerian Kesehatan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya: Untuk keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
5. Soekidjo, N. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
7. Yulifah, R., Johan, T. A. Y. 2009. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Departemen Kesehatan RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Depkes RI.
9. Anwar, H. 2000. *Peranan Gizi dan Pola Asuh dalam Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Medika.
10. Saragih, K. 2003. *Kontribusi Posyandu Bagi Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia*. *Warta Posyandu*, 2
11. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. 2001. *Rencana Strategis Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial 2001-2004*. Jakarta: Depkes dan Kessos.
12. Yamane, Taro., Slovin. 1962. *Mathematics For Economists : An Elementary Survey*. Englewoodcliff: Prentice-Hall.
13. Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
14. Sulistiyanti, A., Untariningsih, R. D. 2013. *Hubungan Status Pekerjaan dengan Keaktifan Ibu Menimbang Balita di Posyandu Puri Waluyo Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*.
15. Hutami, I. R., Ardianto, E. 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita di Posyandu Desa Bulak Lor Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang 2015*. Indramayu: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Wiralodra
16. Sugihartiningsih, Vanara, D. S., 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu*

- Dengan Kepatuhan Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Di Posyandu Wijaya Kusuma Di Desa Jombor Kabupaten Semarang. Profesi Volume 11 / Maret – Agustus 2014*
17. Hidayat, T. S., Jahari, A. B. 2011. *Perilaku Pemanfaatan Posyandu Hubungannya Dengan Status Gizi Dan Morbiditas Balita*. Bul. Penelit. Kesehat, Vol. 40, No. 1, Maret, 2012: 1 – 10.
 18. Diana, F. M. 2006. *Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Batita Di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tahun 2004*. Padang: Staf Pengajar PSIKM FK Unand.
 19. Sari, N. N. 2015. *Bimbingan Kader Posyandu Dengan Kepatuhan Kunjungan Ibu Balita Di Posyandu*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala.